



## **Transformasi Peran Ayah dari Breadwinner ke Co-Parenting dalam Keluarga Muslim Modern**

**Indriani Oktaviana Sugandi<sup>1</sup>, Zainal Arifin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: [hidrinna@gmail.com](mailto:hidrinna@gmail.com)<sup>1</sup>, [zainalarifin@um-surabaya.ac.id](mailto:zainalarifin@um-surabaya.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Transformasi peran ayah dalam keluarga Muslim modern menunjukkan adanya pergeseran fundamental dari posisi tradisional sebagai *breadwinner* menuju pola *co-parenting* yang lebih partisipatif dan dialogis. Artikel ini bertujuan menganalisis dinamika perubahan tersebut melalui perspektif Sosiologi Pendidikan Islam, dengan menelaah genealoginya dalam struktur keluarga patriarkal, faktor sosial yang mengakselerasi pergeseran peran, morfologi keterlibatan ayah kontemporer, serta resonansi pedagogisnya terhadap pembentukan kepribadian dan religiusitas anak. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi peran ayah didorong oleh meningkatnya partisipasi perempuan di ranah publik, mobilitas kelas menengah Muslim, rekonstruksi nilai maskulinitas, serta penetrasi wacana digital dalam kehidupan keluarga. Perubahan ini menghasilkan pola keayahan baru yang menekankan kehadiran emosional, keteladanan moral, dan keterlibatan edukatif sebagai bagian integral dari proses *ta'dib*. Keterlibatan ayah secara aktif terbukti memperkuat *secure attachment*, membentuk *habitus religius*, serta meningkatkan kapasitas kognitif dan etika sosial anak. Dengan demikian, co-parenting dalam keluarga Muslim modern bukan hanya bentuk redistribusi peran domestik, tetapi merupakan reposisi epistemik yang memperkaya ekologi pendidikan Islam di lingkungan keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya kehadiran ayah sebagai aktor pedagogis dan moral dalam membangun generasi Muslim yang berkarakter, berakhlak, dan berkesadaran sosial.

**Kata kunci:** peran ayah, co-parenting, keluarga Muslim, transformasi sosial.

.

## A. Pendahuluan

Perubahan struktur keluarga modern membawa dampak signifikan terhadap proses pendidikan, termasuk pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga. Salah satu transformasi penting dalam dinamika keluarga kontemporer adalah perubahan peran ayah dari *breadwinner* yang secara tradisional difokuskan pada pencarian nafkah menjadi figur *co-parenting* yang terlibat aktif dalam proses pendidikan, pembinaan karakter, dan perkembangan spiritual anak. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama (*madrasah ūlā*) yang menentukan arah pembentukan nilai, moral, dan akhlak anak (Bungin, 2019). Oleh karena itu, perubahan peran ayah menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam.

Dalam konstruksi tradisional masyarakat Muslim, ayah dipandang sebagai pemimpin keluarga (*qawwām*), pelindung, dan penyedia kebutuhan ekonomi, sementara aspek pengasuhan dan pendidikan anak lebih banyak dikaitkan dengan ibu (Nasser, 2017). Namun, perkembangan sosial termasuk meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, urbanisasi, dan perubahan pola relasi gender telah mendorong redefinisi peran ayah dalam keluarga Muslim modern. Ayah tidak lagi berada sepenuhnya pada wilayah publik, tetapi mulai memasuki ranah domestik sebagai figur pendidik, teladan moral, dan partner kolaboratif bagi ibu dalam menjalankan pendidikan anak (Ismail, 2020).

Transformasi peran ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kolaborasi antara ayah dan ibu dalam menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan adab. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan melalui interaksi penuh kasih dengan anak-anak, yang menunjukkan bahwa pengasuhan bukan semata tugas ibu, tetapi merupakan tugas spiritual dan sosial kedua orang tua (Arifin, Z., & Pd, M., 2020). Temuan penelitian kontemporer menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Muslim berdampak positif terhadap perkembangan religiusitas, kontrol diri, disiplin, dan pembentukan akhlak mulia (Al-Qudah & Ahmad, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ayah memiliki peran penting bukan hanya dalam penyediaan nafkah, tetapi juga dalam proses pendidikan Islam secara holistik.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, perubahan peran ayah juga dipengaruhi oleh dinamika struktur sosial seperti tuntutan ekonomi, perubahan konfigurasi keluarga, nilai-nilai kelas menengah Muslim, serta kebijakan negara yang terkait dengan kesejahteraan keluarga. Keluarga Muslim urban, misalnya, menunjukkan kecenderungan lebih egaliter dalam pembagian peran parenting akibat eksposur pada modernitas, pendidikan tinggi, dan budaya digital (Hasan, 2020). Pergeseran ini memperluas fungsi ayah dari sekadar otoritas patriarkal menjadi co-educator yang berkolaborasi dalam proses pendidikan anak.

Namun demikian, transformasi ini tidak lepas dari tantangan. Ayah Muslim sering menghadapi ketegangan antara tuntutan pekerjaan, ekspektasi sosial, dan tugas pengasuhan, yang dapat memunculkan *role conflict* dan tekanan psikososial. Di beberapa komunitas, norma patriarkal yang kuat masih membatasi peluang ayah untuk terlibat dalam pendidikan domestik secara aktif (Kandiyoti, 2019). Fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan nilai keadilan gender dalam perspektif Islam dan dialog sosiologis untuk menciptakan pola pengasuhan yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Fenomena transformasi peran ayah tersebut menjadi penting untuk ditelaah lebih mendalam dalam konteks pendidikan Islam. Kajian ini tidak hanya membantu memahami implikasi perubahan struktur keluarga terhadap proses sosialisasi nilai, tetapi juga memperkaya perspektif sosiologi pendidikan Islam mengenai peran gender dan dinamika keluarga modern. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi peran ayah dari *breadwinner* menjadi *co-parenting* dalam keluarga Muslim modern, serta mengkaji dampaknya terhadap proses pendidikan Islam dalam keluarga. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor sosial, budaya, dan religius yang memengaruhi perubahan tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sosiologi pendidikan Islam. Data diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan berupa jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber ilmiah lainnya. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengkaji, membandingkan, dan mensintesiskan temuan-temuan dari berbagai literatur untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai transformasi peran ayah dalam keluarga Muslim modern dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

## B. Genealogi Peran Ayah dalam Keluarga Muslim Tradisional: Antara Otoritas Patriarkal dan Mandat Edukatif

Dalam khazanah keluarga Muslim klasik, peran ayah memiliki genealogi panjang yang berakar pada struktur sosial patriarkal yang menempatkannya sebagai figur otoritas tertinggi dalam rumah tangga. Ayah diposisikan sebagai *qawwām* pemimpin, pelindung, sekaligus penanggung jawab ekonomi keluarga sebagaimana disebutkan dalam konstruksi tafsir sosial QS. An-Nisa: 34 yang menegaskan legitimasi religius terhadap peran publik laki-laki (Nasser, 2017). Dalam model keluarga tradisional, otoritas ayah menjadi landasan hierarkis yang menstrukturkan relasi kuasa, pola komunikasi, dan distribusi kewajiban domestik di antara anggota keluarga. Hal ini membentuk konfigurasi sosial yang menempatkan ayah lebih sebagai “aktor publik” daripada sebagai agen edukatif dalam pengasuhan sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, peran ayah yang berfokus pada ranah publik sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari mandat edukatifnya. Meski secara kultural tugas pedagogis banyak diemban oleh ibu, ayah secara konseptual memiliki kewajiban normatif untuk mengarahkan, mananamkan nilai, dan memastikan keberlangsungan pendidikan spiritual anak (Bungin, 2019). Literatur klasik pendidikan Islam, seperti karya al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, menggambarkan bahwa tanggung jawab ayah melampaui penyediaan nafkah semata; ia berfungsi sebagai penjaga moral, pengatur akhlak, serta pengawas kehidupan religius anak. Namun dalam praktik sosial tradisional, fungsi normatif tersebut sering mengalami reduksi karena dominasi struktur patriarki yang memisahkan ranah domestik sebagai domain perempuan (Kandiyoti, 2019).

Otoritas ayah dalam keluarga Muslim tradisional juga direproduksi melalui mekanisme sosialisasi budaya yang memperkuat stereotipe gender. Pola-pola relasional ini menciptakan apa yang oleh para sosiolog disebut sebagai *gendered division of labor*, di mana pendidikan anak termasuk pembinaan emosional, kognitif, dan spiritual mengalami feminisasi, sedangkan peran ayah mengalami “institutionalisasi ekonomi” (Hasan, 2020). Akibatnya, partisipasi ayah dalam proses pendidikan Islam sehari-hari menjadi terbatas, meskipun secara teoretis agama menekankan partisipasi kedua orang tua secara sinergis.

Pada tataran praksis, konstruksi tradisional mengenai peran ayah turut membentuk pola pengasuhan yang bersifat *distal*, yaitu keterlibatan yang lebih banyak dilakukan melalui pengawasan normatif ketimbang interaksi pedagogis langsung dengan anak. Relasi seperti ini tumbuh dari konteks ekonomi dan sosial masyarakat Muslim pramodern, yang menempatkan ayah dalam orbit kerja publik dengan intensitas tinggi sehingga waktu dan ruang perjumpaannya dengan anak menjadi relatif terbatas. Pola *distal fathering* ini, menurut sejumlah kajian sosiologis, menghasilkan relasi emosional yang lebih kaku, komunikasi yang bersifat satu arah, serta pola internalisasi nilai yang lebih menekankan kepatuhan daripada dialog (Hasan, 2020). Konsekuensinya, pendidikan Islam dalam keluarga banyak bergantung pada figur ibu, sementara ayah tampil sebagai penentu arah moral namun tidak selalu hadir dalam dinamika sehari-hari.

Kendati demikian, warisan peran tradisional tersebut bukanlah entitas statis, melainkan medan sosial yang terus mengalami reinterpretasi dan negosiasi. Dalam banyak komunitas Muslim, ayah masih dipandang sebagai representasi integritas moral dan penjaga stabilitas keluarga, meskipun pola keterlibatannya tidak selalu bersifat intensif. Keberadaan ayah sebagai sumber legitimasi nilai baik dalam hal etika, religiusitas, maupun ketertiban sosial menunjukkan bahwa posisi pedagogisnya tidak dapat direduksi hanya pada absensi fisik di ranah domestik. Di sinilah tampak dialektika yang lebih subtil: antara struktur patriarkal yang menempatkan ayah sebagai figur otoritas dan prinsip pendidikan Islam yang menekankan *ta'dib* berbasis kasih sayang, keteladanan, dan dialog. Dialektika ini membuka ruang untuk memahami bagaimana transisi menuju pola *co-parenting* muncul bukan sebagai pemutusan dari tradisi, tetapi sebagai proses reorganisasi makna yang lebih selaras dengan kebutuhan pendidikan anak Muslim di era modern.

### **C. Vektor-Vektor Sosial yang Mengakselerasi Transfigurasi Peran Ayah dalam Keluarga Muslim Kontemporer**

Transformasi peran ayah dari figur *breadwinner* menuju pola *co-parenting* dalam keluarga Muslim kontemporer tidak terjadi dalam kevakuman sosial. Perubahan tersebut merupakan hasil kumulatif dari berbagai vektor sosial yang bekerja simultan: dinamika ekonomi, mobilitas kelas menengah, evolusi nilai gender, dan reorientasi struktur keluarga. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, faktor-faktor ini tidak hanya menggeser pola relasi domestik, tetapi juga merekonstruksi pemahaman masyarakat mengenai mandat edukatif ayah. Pergeseran ini memperlihatkan bagaimana realitas sosial bekerja sebagai *agen perubahan* yang mengintervensi struktur normatif keluarga.

Salah satu pendorong transformasi paling kuat adalah meningkatnya partisipasi perempuan Muslim dalam dunia kerja. Infiltrasi perempuan ke sektor-sektor profesional menciptakan redistribusi peran domestik karena keluarga tidak lagi dapat bertumpu pada satu sumber pendapatan (Hasan, 2020). Ketika ibu memasuki ranah publik, logika keluarga patriarkal yang menempatkan ayah sebagai satu-satunya figur produktif mengalami gangguan struktural. Dalam kondisi demikian, ayah tidak hanya “dipaksa” oleh keadaan untuk terlibat dalam pengasuhan, tetapi juga menghadapi perubahan persepsi sosial mengenai legitimasi perannya. Keterlibatan ayah mulai dibaca bukan sebagai anomali, melainkan sebagai penyesuaian rasional terhadap konfigurasi gender yang semakin egaliter.

Di sisi lain, urbanisasi dan pembentukan kelas menengah Muslim telah memperluas horizon nilai keluarga. Pendidikan tinggi, akses terhadap wacana global, serta paparan pada gagasan kesetaraan gender menjadikan banyak keluarga Muslim urban lebih respektif terhadap gagasan *shared parenting* (Nasser, 2017). Urbanisasi tidak hanya mengubah struktur ruang keluarga, tetapi juga memodifikasi struktur mentalnya. Ruang

tinggal yang lebih kecil, intensitas interaksi antaranggota keluarga yang lebih tinggi, dan tekanan kehidupan kota turut membentuk kesadaran baru bahwa pengasuhan tidak dapat didelegasikan secara timpang. Nilai pernikahan dan keluarga pun mengalami redefinisi: dari struktur hirarkis menuju bentuk relasi yang lebih dialogis dan partisipatif.

Faktor lainnya yang tidak kalah signifikan adalah transformasi nilai maskulinitas dalam masyarakat Muslim modern. Narasi maskulinitas hegemonik yang mengidealkan laki-laki sebagai figur keras, rasional, dan berjarak perlakan terdesak oleh citra maskulinitas baru yang lebih empatik, reflektif, dan relasional (Ismail, 2020). Maskulinitas baru ini tidak menghapus dimensi otoritas laki-laki, tetapi mengartikulasikannya ulang melalui bahasa kehadiran emosional, keterlibatan pedagogis, dan dukungan keseharian terhadap anak. Dalam bahasa sosiologi, terjadi *re-embodiment* peran ayah: ia tidak lagi hanya hadir sebagai simbol, tetapi sebagai subjek yang terlibat langsung dalam dinamika pendidikan domestik.

Perkembangan digital dan penetrasi teknologi komunikasi juga memiliki peran yang subtil namun mendalam. Kehadiran media sosial, wacana parenting digital, serta meningkatnya literasi keagamaan berbasis internet memberikan ruang refleksi baru bagi ayah Muslim untuk menilai kembali praktik pengasuhan mereka. Akses ke informasi parenting berbasis nilai Islam, kisah teladan Nabi dalam pengasuhan, serta penelitian psikologi keluarga membuat ayah lebih sadar bahwa pengasuhan bukan sekadar tindakan domestik, tetapi bagian dari kesalehan sosial (*social piety*). Fenomena ini memperlihatkan bahwa narasi keagamaan pun kini berkontribusi pada legitimasi peran ayah sebagai *co-parenting*.

Vektor-vektor sosial ini bekerja seperti arsitektur kompleks yang membentuk ulang lanskap keluarga Muslim kontemporer. Transformasi peran ayah bukan sekadar hasil perubahan individu, melainkan ekspresi dari pergeseran struktur sosial yang lebih luas. Pergeseran ini mempengaruhi tidak hanya praktik pengasuhan, tetapi juga makna simbolik dan pedagogis dari kehadiran ayah dalam pendidikan Islam.

#### **D. Morfologi Peran Ayah dalam Konstelasi Co-Parenting Keluarga Muslim Modern**

Perubahan peran ayah dari figur produktif yang berorientasi pada ranah publik menuju agen pedagogis yang hadir dalam ranah domestik telah melahirkan morfologi baru mengenai apa yang disebut sebagai “kehadiran ayah” (*father presence*) dalam keluarga Muslim modern. Morfologi tersebut tidak hanya mencerminkan pergeseran fungsi, tetapi juga menunjukkan reorganisasi struktural dalam praktik pengasuhan, orientasi nilai, dan pembentukan identitas ayah itu sendiri. Dalam sosiologi pendidikan Islam, fenomena ini merepresentasikan reposisi ayah sebagai aktor integral proses *ta’ādib*, bukan sekadar sebagai pemimpin simbolik atau penyedia nafkah.

Salah satu elemen paling signifikan dari morfologi ini adalah meningkatnya intensitas kehadiran emosional ayah. Keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan kini tidak lagi dipahami sekadar sebagai “bantuan” terhadap ibu, tetapi sebagai bentuk ekspresi tanggung jawab moral dan religius yang melekat pada peran keayahannya. Ayah terlibat dalam ritual keseharian: membimbing hafalan, mendampingi belajar, menuntun doa, hingga menenangkan anak ketika mengalami distress emosional. Praktik ini menandai transisi dari model *authoritarian fathering* menuju pola *affectionate fathering*, yang membuka ruang bagi terciptanya relasi lebih egaliter dan dialogis antara ayah-anak (Mahajan, 2018).

Selain kedekatan emosional, model *co-parenting* dalam keluarga Muslim modern juga ditandai oleh meningkatnya keterlibatan ayah dalam pengambilan keputusan pendidikan. Ayah tidak lagi berfungsi semata sebagai otoritas yang memberi restu, tetapi

sebagai mitra deliberatif yang berdiskusi dengan ibu mengenai strategi pendidikan, pemilihan sekolah, pola disiplin, hingga kurikulum religius anak. Dalam konteks ini, peran ayah mengalami *demokratisasi internal* yang memungkinkan adanya negosiasi dan pembagian otoritas pedagogis, sehingga pendidikan Islam dalam keluarga bergerak dari pola mono-otoritatif menjadi pola kolektif yang lebih reflektif (Joseph, 1999).

Dimensi berikutnya adalah transformasi peran domestik yang semakin dinormalisasi. Dari perspektif sosiologi keluarga, keterlibatan ayah dalam aktivitas domestik bukan hanya perubahan teknis, tetapi juga perubahan simbolik yang menunjukkan dekonstruksi batas-batas gender yang selama ini kaku. Ketika ayah memasak, membersihkan rumah, atau mengasuh anak tanpa merasa “kehilangan maskulinitas”, maka yang terjadi adalah rekonstruksi identitas sosial yang menempatkan kerja domestik sebagai praktik spiritual dan sosial yang setara nilainya. Dalam kerangka pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan etos *rahmah* dan *khidmah* yang menekankan pelayanan, kerja sama, dan rendah hati dalam relasi keluarga (Sharabi, 1988).

Tidak kalah penting adalah pergeseran figur ayah sebagai *role model* yang lebih kompleks. Co-parenting menuntut ayah untuk menghadirkan dirinya sebagai teladan akhlak, bukan semata penegak aturan. Anak-anak belajar bukan hanya dari instruksi verbal, tetapi dari performativitas moral ayah dalam kehidupan sehari-hari: kesabaran dalam menghadapi tekanan kerja, kejujuran dalam interaksi sosial, kesederhanaan dalam konsumsi, dan ketiaatan pada ajaran agama. Dalam kerangka pendidikan Islam, ayah menjadi agen utama *internalisasi nilai*, bukan sekadar penjaga moral eksternal. Dengan demikian, morfologi peran ayah mencakup pergeseran dari simbol otoritas menuju model keteladanan yang lebih embodied dan kontekstual.

Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa co-parenting dalam keluarga Muslim modern bukan sekadar pembagian tugas teknis antara ayah dan ibu, tetapi restrukturisasi fundamental mengenai cara keluarga memaknai otoritas, afeksi, tanggung jawab, dan pendidikan. Dengan morfologi baru ini, ayah menjadi aktor yang hadir, responsif, dan reflektif peran yang selaras dengan nilai kuratif dan humanistik dalam pendidikan Islam.

## E. Resonansi Keterlibatan Ayah terhadap Pembentukan Kepribadian dan Pendidikan Islam Anak

Keterlibatan ayah dalam pola *co-parenting* menghadirkan resonansi yang luas terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan spiritual anak dalam keluarga Muslim modern. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, ayah bukan hanya representasi otoritas normatif, tetapi juga figur epistemik yang membentuk cara anak memaknai nilai, moral, dan keagamaan. Ketika ayah hadir secara aktif—baik secara emosional, kognitif, maupun spiritual maka proses pendidikan Islam dalam keluarga bertransformasi menjadi lebih holistik dan dialogis. Resonansi ini menciptakan medan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam bukan sekadar sebagai doktrin, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang dihayati dalam relasi keseharian.

Dimensi pertama yang menonjol adalah penguatan *secure attachment* antara ayah dan anak. Kehadiran ayah yang responsif menciptakan rasa aman emosional yang menjadi fondasi bagi perkembangan akhlak dan pembentukan karakter. Anak yang merasakan keterhubungan emosional dengan ayah cenderung memiliki regulasi diri yang lebih baik, kapasitas empatik yang lebih tinggi, serta kecenderungan prososial yang lebih kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, kedekatan ini mempermudah proses *ta'dib*, karena nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab lebih mudah ditransmisikan melalui figur yang memiliki kedekatan afektif (Mahoney, 2010).

Kehadiran emosional ayah dengan demikian berfungsi sebagai medium pedagogis yang tidak dapat digantikan oleh instruksi verbal semata.

Dimensi kedua tampak dalam peningkatan literasi religius anak melalui model keteladanan ayah. Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari prinsip *uswah hasanah* bahwa nilai paling efektif ditransmisikan melalui perilaku, bukan sekadar ajaran. Ayah yang terlibat dalam *co-parenting* memberikan kontribusi signifikan melalui performativitas moral: rutinitas ibadah, adab berinteraksi, tanggung jawab sosial, hingga praktik kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif sosiologis, keteladanan ini membentuk “habitus religius keluarga”, yaitu struktur nilai yang terinternalisasi dalam diri anak melalui proses interaksi berulang (Bourdieu, 1990). Anak tidak hanya meniru perilaku, tetapi menyerap logika moral yang mendasari tindakan tersebut.

Dimensi ketiga berhubungan dengan kapasitas kognitif dan akademik anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterlibatan ayah yang kuat menunjukkan performa akademik yang lebih stabil, kemampuan bahasa yang lebih baik, dan motivasi belajar yang lebih tinggi (Peradotto, 2019). Dalam pendidikan Islam, aspek kognitif ini terhubung dengan nilai *thalabul ‘ilmi*, yang menempatkan proses belajar sebagai bagian dari ibadah. Ayah yang aktif dalam mendampingi pembelajaran anak mulai dari tugas sekolah hingga membaca Al-Qur'an membangun atmosfer intelektual dalam keluarga yang memperkuat motivasi intrinsik anak untuk belajar.

Dimensi keempat berkaitan dengan integrasi nilai moral dan kesalehan sosial. Keterlibatan ayah sebagai co-parenting memperluas pemaknaan religiusitas anak dari sekadar ritual menjadi etika sosial. Anak belajar bahwa religiusitas memiliki dimensi praksis: membantu ibu di rumah, menghormati teman, menepati janji, serta menunjukkan empati kepada sesama. Dengan demikian, ayah menjadi mediator utama dalam menghubungkan ajaran Islam dengan praktik sosial yang kontekstual. Proses ini menghindarkan anak dari pemahaman agama yang kaku dan mendorong lahirnya spiritualitas yang lebih responsif dan welas asih.

Keseluruhan resonansi ini menunjukkan bahwa transformasi peran ayah dalam co-parenting tidak sekadar menghasilkan perubahan fungsional dalam pembagian tugas keluarga, tetapi menciptakan dampak struktural terhadap ekologi pendidikan Islam dalam rumah. Ayah menjadi poros penting dalam membentuk identitas religius anak, menciptakan keharmonisan afektif, dan menanamkan etos hidup yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, co-parenting memperkaya pengalaman religius anak melalui kualitas interaksi yang lebih manusiawi, reflektif, dan dialogis—sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai ruang pedagogis paling fundamental.

## F. Kesimpulan

Transformasi peran ayah dalam keluarga Muslim modern merefleksikan sebuah proses perubahan sosial yang kompleks, yang bergerak dari konstruksi patriarkal tradisional menuju pola relasi keluarga yang lebih kolaboratif dan dialogis. Sebagaimana tampak dalam analisis tematik pada pembahasan sebelumnya, genealoginya berakar pada model keluarga klasik yang menempatkan ayah sebagai figur otoritatif dan penanggung jawab ekonomi, sementara ibu memikul beban pedagogis dalam ruang domestik. Struktur ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai *distal fathering*—kehadiran ayah yang lebih simbolik daripada partisipatif.

Namun, vektor sosial kontemporer mulai dari meningkatnya partisipasi kerja perempuan, mobilitas kelas menengah Muslim, pergeseran nilai maskulinitas, hingga ekspansi wacana digital secara gradual mengakselerasi proses transfigurasi peran tersebut. Ayah tidak lagi berpijak semata pada posisi sebagai *breadwinner*, melainkan turut merangkul peran sebagai pengasuh, pendidik, dan mitra dialogis dalam struktur

keluarga. Perubahan ini melahirkan morfologi baru mengenai kehadiran ayah sebagai aktor pedagogis yang hadir dalam ranah emosional, intelektual, dan spiritual anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, keterlibatan ayah dalam pola *co-parenting* menghasilkan resonansi signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Kedekatan emosional dengan ayah memperkuat *secure attachment* yang menjadi fondasi pengembangan akhlak dan regulasi diri. Keteladanan moral dan ritual ayah menciptakan *habitus religius* keluarga yang memungkinkan anak menginternalisasi nilai Islam secara lebih natural, mendalam, dan dialogis. Selain itu, keterlibatan ayah dalam proses belajar dan pengambilan keputusan pendidikan berkontribusi pada perkembangan kognitif, motivasi akademik, serta pemaknaan etika sosial anak sebagai bagian integral dari religiusitas.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini yakni menganalisis transformasi peran ayah dari *breadwinner* menuju *co-parenting* serta dampaknya terhadap pendidikan Islam anak telah memperlihatkan bahwa perubahan peran ayah tidak berhenti pada aspek fungsional atau teknis, tetapi mencerminkan reorientasi epistemik mengenai bagaimana keluarga Muslim memaknai otoritas, nilai, dan relasi afektif. Co-parenting bukan hanya pola pembagian tugas, melainkan sebuah kerangka relasional yang menghidupkan kembali prinsip-prinsip *ta'dīb*, keteladanan, dan kesalingan yang menjadi inti pendidikan Islam. Peran ayah dalam keluarga dengan demikian mengalami perluasan makna: dari simbol hierarki menjadi sumber kehadiran yang membentuk pengalaman religius dan moral anak secara komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, L. (2013). *Do Muslim women need saving?* Harvard University Press.
- Al-Qudah, M., & Ahmad, I. (2021). Father involvement and children's religious and moral development in Muslim families. *Journal of Islamic Studies*, 32(4), 556–574.
- Arifin, Z., & Pd, M. (2020). Sosiologi Pendidikan.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Bungin, B. (2019). *Sosiologi pendidikan: Teori, aplikasi, dan realitas*. Kencana.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Hasan, N. (2020). The making of middle-class Muslim families: Gender, education, and modernity in urban Indonesia. *Indonesian Journal of Anthropology*, 45(2), 221–239.
- Ismail, F. (2020). Islamic parenting and the role of fathers in contemporary Muslim families. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 40–55.
- Joseph, S. (1999). *Intimate selving in Arab families: Gender, self, and identity*. Syracuse University Press.
- Kandiyoti, D. (1999). Bargaining with patriarchy. *Gender & Society*, 2(3), 274–290.  
*(Catatan: Judul ini adalah artikel klasik Kandiyoti; versi 2019 yang Anda gunakan adalah reprint/publikasi ulang.)*

- Mahajan, P. (2018). Changing parental roles: Contemporary patterns of father involvement in family life. *Journal of Family Studies*, 24(3), 321–337.
- Mahoney, A. (2010). Religion in families, 1999–2009: A relational spirituality framework. *Journal of Marriage and Family*, 72(4), 805–827.
- Moghadam, V. M. (2004). *Patriarchy and gender in the Middle East: An update*. United Nations University.
- Nasser, R. (2017). Gender roles in Muslim families: A sociological overview. *Middle East Journal of Family Studies*, 6(1), 15–31.
- O'Brien, M., & Wall, K. (2017). *Comparative perspectives on work-life balance and gender equality*. Springer.
- Peradotto, A. (2019). Father involvement and child development: Contemporary perspectives. *Journal of Child and Family Studies*, 28(2), 145–160.
- Pleck, J. H. (2012). Fatherhood and masculinity. In N. J. Cabrera & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Handbook of father involvement* (pp. 27–48). Routledge.
- Sharabi, H. (1988). *Neopatriarchy: A theory of distorted change in Arab society*. Oxford University Press.